

**BIMBINGAN KONSELING DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF
(TRE) UNTUK MENANGANI KECEMASAN ANAK KORBAN *BULLYING*
PADA PESERTA DIDIK KELAS 6 TAHUN AJARAN 2022-2023
(Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH:

DANY SETYANTO

NIM 2019620412006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN “WALI SONGO NGABAR”
PONOROGO
2023**

HALAMAN JUDUL

**BIMBINGAN KONSELING DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF
(TRE) UNTUK MENANGANI KECEMASAN ANAK KORBAN *BULLYING*
PADA PESERTA DIDIK KELAS 6 TAHUN AJARAN 2022-2023
(Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial Program Strata Satu (S-1)



Oleh:

Dany Setyanto

NIM 2019620412006

Pembimbing:

Drs. H. Alwi Mudhofar, M. Pd.

Fatakhul Huda, M. Pd. I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN “WALI SONGO NGABAR”
PONOROGO
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314300
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairmngabar.ac.id

Hai : **NOTA DINAS**
Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar
An. **Dany Setyanto**

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah
IAIRM Ngabar Ponorogo
Di –

NGABAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Dany Setyanto
Fakultas	: Dakwah
NPM	: 2019620412006
Judul	: Bimbingan Konseling Dengan Terapi rasional Emotif (TRE) Untuk Menangani Kecemasan Anak Korban <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik Kelas 6 Tahun Ajaran 2022-2023 (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo)

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasyah team penguji Fakultas Dakwah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 14 Juli 2023

Pembimbing I

Drs. H. Alwi Mudhofar, M. Pd.

Pembimbing II

Fatakhul Huda, M. Pd. I

HALAMAN PENGESAHAN

	PONDOK PESANTREN WALI SONGO INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN FAKULTAS DAKWAH NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309 Website: https://iairm-ngabar.ac.id/ E-mail: humas@iairmngabar.ac.id
LEMBAR PENGESAHAN	
Naskah skripsi berikut ini:	
Judul	: Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE) Untuk Menangani Kecemasan Anak Korban Bullying Pada Peserta Didik Kelas 6 Tahun Ajaran 2022-2023 (Studi kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo)
Nama	: Dany Setyanto
NIM	: 2019620412006
Program Studi	: Bimbingan Penyuluhan Islam
Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo pada:	
Hari	: Jum'at
Tanggal	: 14 Juli 2023
Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang sosial.	
DEWAN PENGUJI	
1. Ketua Sidang	: Yuli Umro'atin, M.Pd. 
2. Sekretaris	: Fatakhul Huda, M.Pd. 
3. Penguji I	: Drs. Moh Ihsan, M.Ag. 
Ponorogo, 16 Juli 2023	
  Yuli Umro'atin, M. Pd. 2119078402	

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dany Setyanto
NIM : 2019620412006
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

BIMBINGAN KONSELING DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF (REF)

UNTUK MENANGANI KECEMASAN ANAK KORBAN BULLYING

(Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo)

Secara keseluruhan adalah hasil karya seni sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 3 Juli 2023

Pembuat Pernyataan

Dany Setyanto



NIM 2019620412006

ABSTRACT

Setyanto, Dany. Guidance on Counseling with Emotive Rational Therapy (ERT) to Handle the Anxiety of Children Victims of Bullying (Case Study at Madrasah Ibtidaiyah Mamba 'ul Huda Ngabar Ponorogo). Skripsi. 2023 Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Dakwah, Institute of Islamic Religion Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Supervisor: Drs. H. Alwi Mudhofar, M. Pd., Fatakhul Huda, M. Pd. I.

Keywords: Counseling Guidance, Emotional Rational Therapy (ERT)

The process of implementing counseling guidance used by 6th grade homeroom teachers in the Ibtidaiyah Madrasah Mamba 'ul Huda Ngabar environment is very important, with the guidance of counseling in Madrasah making students prevent unwanted problems or problems, in the implementation of counseling guidance theory used by 6th grade homeroom teachers Ibtidaiyah Mamba 'ul Huda Ngabar using emotive rational therapy (ERT) that focuses on controlling irrational or irrational thinking with the aim of thinking more rational.

This study aims to: 1) To determine the process of implementing counseling guidance using emotive rational therapy (ERT). 2) To find out what approaches are used by homeroom teachers when providing counseling guidance with emotive rational therapy (ERT). 3) To know the results of the counseling guidance process with the emotive rational therapy itself

ABSTRAK

Setyanto, Dany. Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE) Untuk Menangani Kecemasan Anak Korban Bullying (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo). Skripsi. 2023. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Pembimbing: Drs. H. Alwi Mudhofar, M. Pd., Fatakhul Huda, M. Pd. I.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Terapi Rasional Emotif (TRE)

Proses pelaksanaan bimbingan konseling yang digunakan oleh guru wali kelas 6 dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar sangatlah penting, dengan adanya bimbingan konseling tersebut di Madrasah menjadikan peserta didik tercegah dari permasalahan atau persoalan yang tidak diinginkan, dalam pelaksanaannya teori bimbingan konseling yang digunakan guru wali kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar menggunakan terapi rasional emotif (TRE) yang berfokus pada pengendalian cara berpikir yang tidak rasional atau irasional dengan tujuan supaya berpikiran lebih rasional.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Guna mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan terapi rasional emotif (TRE). 2) Guna mengetahui pendekatan apa saja yg digunakan oleh guru wali kelas ketika memberikan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE). 3) Guna mengetahui hasil daripada proses bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif itu sendiri

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ
نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الَّذِينَ السُّوءُ بِعَدَالِئِهِم ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Hujarat : 11).¹

¹ Al-Qur'an, 49: 11.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan Penuh syukur kehadiran Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta Ayahanda Budi Setyanto, Ibunda Katmini, dan kakak terhormat Diny Setyanti, S. T., Beliau semua tak pernah berhenti dalam memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini
2. Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, dosen, staff yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga selesai skripsi ini.
3. Guru-guru wali kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
4. Teman seperjuangan skripsi yang saling support dan saling menasihati.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, anugrah, karunia dan rahmat kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga tetap terhaturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang selalu menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya serta telah menuntun kita pada cahaya yang penuh keimanan dan ketaqwaan. Semoga kita selalu berada di jalan kebenaran, senantiasa dalam keadaan beriman dan bertaqwa. Amiin.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir mahasiswa, sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Dakwah Bimbingan Penyuluhan Islam di Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak lain berkat dorongan, motivasi, bimbingan dan dukungan yang bersifat moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada bapak dan ibu:

1. Moh. Ihsan, M.Ag., selaku Rektor di Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun dan melakukan penelitian ini.

2. Yuli Umro'atin, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yang senantiasa memberi dukungan agar skripsi ini dapat segera terselesaikan.
3. Andy litehua, M.H., Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam di Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mengarahkan, mendorong serta memotivasi kepada penulis.
4. Drs. H. Alwi Mudhofar., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, mengarahkan dan memberikan ilmunya kepada peneliti dengan hati yang sabar dan penuh keikhlasan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Fatakhul Huda., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, mengarahkan dan memberikan ilmunya kepada peneliti dengan hati yang sabar dan penuh keikhlasan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen IAIRM Ngabar Ponorogo yang dengan ketulusan hati mendidik dan mewariskan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat selama 4 tahun ini.
7. Bapak dan Ibu guru MIS Mambaul Huda yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Segenap pengabdian serta Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo banyak mendukung dan memotivasi sehingga saya dapat sampai pada keadaan ini.

9. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu terutama kepada segenap keluarga, kerabat dan sahabat-sahabat penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, bahkan masih banyak sekali kekurangan yang perlu diperbaiki disebabkan oleh keterbatasan penulis. Sungguh suatu kehormatan bagi penulis atas saran dan masukan yang membangun sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih dan mohon maaf yang setulus hati. Penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin*

Ponorogo, 03 Juli 2023

Dany Setyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
a. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar	5
b. Bagi Guru	6
c. Bagi Peneliti	6
F. Metode Penelitian	6
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	6
2. Kehadiran Peneliti	8
3. Lokasi Penelitian	9
4. Data Dan Sumber Data	10
5. Teknik Pengumpulan Data	10
a. Metode Observasi	11
b. Wawancara	12

c. Dokumentasi.....	12
6. Teknik Analisis Data.....	13
a. Analisis Sebelum di Lapangan.....	14
b. Analisis Data di Lapangan	14
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	16
a. Pengujian <i>Credibility</i>	16
b. Pengujian <i>Transferability</i>	17
c. Pengujian <i>Dependability</i>	17
d. Pengujian <i>Confirmability</i>	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	20
KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU	20
A. Kajian Teori.....	20
1. Bimbingan Konseling.....	20
a. Pengertian Bimbingan	20
b. Pengertian Konseling	21
c. Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan	22
d. Asas Bimbingan Konseling.....	24
2. Terapi Rasional Emotif	28
a. Peran Dan Fungsi Konselor Dalam Menggunakan Terapi Rasional Emotif	30
3. <i>Bullying</i>	32
a. Jenis Dan Bentuk <i>Bullying</i>	34
1) <i>Bullying</i> Secara Verbal.....	35
2) <i>Bullying</i> Secara Fisik.....	35
3) <i>Bullying</i> Secara Relasional.....	35
4) <i>Bullying</i> Secara Elektronik.....	36
4. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	36
BAB III.....	38
DESKRIPSI DATA.....	38

A. Deskripsi Data Umum.....	38
1. Identitas Madrasah	38
2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar	39
3. Visi Misi Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar.....	39
a. Visi	39
b. Misi.....	40
4. Tujuan.....	40
a. Tujuan Umum Madrasah.....	40
b. Tujuan Khusus Madrasah.....	41
B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE) Yang Diberikan Oleh Guru Dalam Menangani Kecemasan Peserta Didik Akibat Tindakan <i>Bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar	42
C. Pendekatan Yang Digunakan Guru Dalam Memberikan Terapi Kepada Korban <i>Bullying</i> Untuk Menangani Kecemasan Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar.....	44
D. Hasil Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE) Untuk Menangani Kecemasan Anak Korban <i>Bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar.....	45
BAB IV	49
ANALISIS BIMBINGAN KONSELING DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF (TRE) UNTUK MENANGANI KECEMASAN ANAK KORBAN BULLYING	49
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE) Yang Diberikan Oleh Guru Dalam Menangani Kecemasan Peserta Didik Akibat Tindakan <i>Bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar	49
B. Analisis Pendekatan Yang Diberikan Guru Dalam Terapi Kepada Korban <i>Bullying</i> Untuk Menangani Kecemasan Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar.....	50
C. Analisis Hasil Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE) Untuk Menangani Kecemasan Anak Korban <i>Bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar.....	51
BAB V	53

PENUTUP	53
LAMPIRAN.....	xvii
RIWAYAT HIDUP	xxviii

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Transkrip Wawancara I	xvi
2	Transkrip Wawancara II	xvi
3	Temuan data penelitian dalam bentuk dokumen (Wawancara Ustadzah Sri Handayani, M. Pd.)	xvi
4	Temuan data penelitian dalam bentuk dokumen (Wawancara Ustadzah Boyatin, S. Pd.)	xxv
5	Surat Izin Penelitian	xxvi
6	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	xxvii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh semua orang. *Bullying* adalah pola perilaku, bukan insiden yang terjadi sekali-kali. Biasanya, pelaku *bullying* berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak-anak yang lebih besar, lebih kuat, atau dianggap populer sehingga dapat menyalahgunakan posisinya. Perilaku *bullying* bisa terjadi dimana saja, termasuk di sekolah.

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu akan tetapi dijadikan sebagai tempat untuk melakukan tindakan perundungan atau *bullying*. Di dalam buku yang berjudul mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak yang disusun oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) membagi macam-macam bullying kedalam tiga bentuk, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis.²

Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah di kalangan anak-anak atau remaja awal, kasus terjadinya tindakan *bullying* pun sekarang mulai kembali mencuat di media. Kekerasan yang terjadi di sekolah ibarat fenomena gunung es yang nampak ke permukaan hanya bagian kecilnya saja. Akan ada terus berulang, jika tidak ditangani

² Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal.62

dengan cepat dan tepat dan berkesinambungan dari akar persoalannya, maka akan menjadi permasalahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan.

Budaya *bullying* atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik terkhusus perilaku *bullying* ini beberapa kali pernah terjadi di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar. *Bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Dari menjamurnya kasus-kasus *bullying* yang ada di lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lingkungan sekolah.

Di dalam pendekatan terapi rasional emotif, gangguan yang dialami oleh manusia misalnya frustrasi, stress, rasa kasihan pada diri sendiri, dan lain-lain merupakan manifestasi dari pemikiran yang irrasional. Menurut Corey, pemikiran *irrational belief* bersifat mutlak dan tanpa syarat, mengandung suatu keharusan, kemandirian, tuntutan, dan perintah (*should, ought, must, demand, & command*).³

Pada dasarnya sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi peserta didik untuk mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru bimbingan konseling sangat berperan penting untuk pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada peserta didik, tidak

³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Redika Adimata, 2013), hal.46

hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk karakter mengembangkan pribadi peserta didik kearah yang lebih baik, mengembangkan kemampuan baik bakat ataupun minatnya serta dukungan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik mampu membentuk dan mengembangkan pribadinya kearah yang lebih baik secara optimal.

Namun pada kenyataannya yang peneliti lihat, fenomena *bullying* dapat berdampak negatif pada psikis korban sehingga akan terjadi penurunan pada kualitas belajar peserta didik di dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilaksanakan kali ini melibatkan guru wali kelas 6 dan korban *bullying*, guru wali kelas dalam dunia Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam mengkoordinir dan mengatur seluruh anggota kelasnya.

Wali kelas juga memiliki peran utama ketika menghadapi berbagai macam persoalan dalam sebuah permasalahan yang ada, baik dalam internal maupun eksternal, apabila wali kelas dalam menyelesaikan sebuah permasalahan tidak tuntas, maka akan dibantu oleh kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah setempat.

Guru wali kelas 6 dalam kesehariannya bertanggung jawab atas penyelesaian permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas 6 terkhusus pada proses pemberian bantuan bimbingan konseling kepada peserta didik tersebut, dalam penelitian ini peneliti berfokus pada

pengamatan terhadap guru wali kelas 6 yang melakukan proses pemberian bantuan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) kepada peserta didik kelas 6.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan diatas, maka penulis memperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) yang diberikan oleh guru dalam menangani kecemasan peserta didik akibat tindakan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar?
2. Apa pendekatan yang digunakan guru dalam memberikan terapi kepada korban *bullying* untuk menangani kecemasan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar?
3. Bagaimana hasil bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) untuk menangani kecemasan anak korban *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis tuliskan diatas, maka tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pemberian bantuan bimbingan konseling berupa terapi rasional emotif (TRE) kepada korban *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo.

2. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan dalam memberikan bantuan bimbingan konseling dengan menggunakan terapi rasional emotif (TRE) di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) yang sudah diterapkan oleh guru kepada peserta didik korban *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi Guru Wali Kelas dalam memberikan proses bimbingan konseling dengan menggunakan terapi rasional emotif secara profesional, sehingga hal tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal dalam proses pemberian bimbingan konseling terhadap peserta didik di Madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar

Sebagai bahan pertimbangan masukan dan pengambilan kebijakan bagi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda untuk kemajuan dan pengembangan serta perbaikan terkait dalam proses pemberian bantuan berupa bimbingan dan konseling Islam terkhusus ketika menggunakan metode terapi rasional emotif.

b. Bagi Guru

Sebagai wadah untuk selalu meningkatkan kesadaran diri Guru, dalam memelihara peningkatan profesionalitas pada leguaan proses bimbingan dan konseling Islam.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dari objek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal dimasa yang akan datang. Sehingga peneliti dapat lebih memahami bagaimana cara memberikan bantuan bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan metode terapi rasional emotif kepada klien/konseli.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam melakukan penelitian bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) Untuk Menangani Kecemasan Anak Korban Bullying Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun 2022 yaitu dengan menggunakan metode kualitatif, secara deskriptif yaitu metode penelitian dimana para peneliti mencari makna, pemahaman dan pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh.

Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan menyeluruh.⁴ Serta dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik studi kasus yaitu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus mengenai penerapan metode demonstrasi dalam menghadapi kesulitan.⁵

Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Sejalan dengan pernyataan tersebut dapat didefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari suatu pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁷

Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

⁴ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2014), hal.328

⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 6

⁶ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal.4

⁷ *Ibid....*, Hal.4

subjek penilaian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan oleh Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd. bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada *multimethod*, *naturalistic* dan *interpretatif* (dalam pengumpulan data, paradigma dan interpretasi). Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik.⁹

Dan para ahli menjelaskan bahwasannya penelitian kualitatif memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung dan instrument kuncinya adalah peneliti. Peneliti yang melakukan penelitian yang secara kualitatif harus datang ke lapangan dan mengamati serta terlibat secara intensif sampai dia menemukan secara rinci apa yang diinginkan.¹⁰ Karena itu peneliti juga harus terlibat

⁸ *Ibid....*, Hal.6

⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal.9

¹⁰ *Ibid....*, hal.11

dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai tingkat keberhasilan dalam menggunakan terapi rasional emotif (TRE). Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan guna untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian kepada wali kelas dan kepala sekolah karena memiliki peran penting dalam bimbingan konseling di sekolah dan peserta didik yang menjadi korban *bullying* di sekolah.

3. Lokasi Penelitian

Cara yang akan dilakukan peneliti di lapangan adalah dengan menggunakan 2 cara seperti yang dikemukakan oleh Roger bahwasannya “jika ditinjau dari kesadaran subjek yang diobservasi, observasi dapat dibedakan kedalam dua jenis yaitu: observasi tersembunyi (*concealed observation*), dan observasi terang-terangan (*unconcealed observation*)”.¹¹

Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Al-Islamiyah di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Peneliti menggunakan lokasi ini karena keadaan lokasi yang mudah dijangkau juga memperoleh data-data yang sesuai, menjawab persoalan dan fenomena yang terjadi sesuai dengan pokok fokus permasalahan yang telah diajukan.

¹¹ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal.122

4. Data Dan Sumber Data

Suharsimi Arikunto dalam Mamik berpendapat bahwasannya data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk Menyusun suatu informasi. Data Merupakan materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian.¹²

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian, pada pendekatan kualitatif, penggalian data dilakukan melalui deskripsi objek dan situasi, dokumentasi pribadi, catatan lapangan, fotografis, istilah-istilah atau jargon-jargon kerakyatan, dokumentasi resmi, dan sebagainya.¹³

Sumber data meliputi dua jenis yaitu: pertama sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian seperti wawancara kepada wali kelas, kepala sekolah, dan peserta didik korban *bullying* dan yang kedua data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari wali kelas, kepala sekolah, dan lembaga pendidikan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penelitian adalah pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan Teknik tertentu dan menggunakan alat tertentu yang sering disebut instrument penelitian. Data yang diperoleh dari proses tersebut kemudian dihimpun, ditata,

¹² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: 2015), Hal.77-78

¹³ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal.22

dianalisis untuk dijadikan informasi yang dapat menjelaskan suatu fenomena atau keterkaitan antara fenomena.¹⁴

a. Metode Observasi

Lincoln dalam Anggito dan Setiawan, S.Pd. menyatakan bahwasannya “observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri”. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoritis metode interaksionik-simbolik, karena dalam mengumpulkan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya. Menurut Darlington “*Observation is very effective way of finding out what people do in particular contexts, the routines and interactional patterns of their everyday lives*”. Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan sebagai *non participant observation* yang akan mengamati proses pemberian bantuan berupa bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan metode terapi rasional emotif (TRE).

¹⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: 2015), Hal.78

¹⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal.109-110

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Namun dengan perkembangan telekomunikasi misalnya kita dapat melakukan Teknik wawancara dengan telepon maupun internet.¹⁶

Wawancara akan ditunjukan kepada: 1) Wali Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo sebagai responden untuk memperoleh informasi yang tepat dalam penelitian secara jelas dan lengkap serta mendapatkan informasi mengenai gambaran proses bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan terapi rasional emotif (REF) yang dilakukan oleh wali kelas dan memperoleh informasi mengenai manfaat yang telah didapat setelah dilakukannya terapi rasional emotif (REF) kepada korban.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen sebagai pendukung hasil observasi serta wawancara agar memperkuat hasil penelitian sehingga lebih relevan dan benar

¹⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015), Hal.109

adanya. Dokumentasi penelitian ini bisa berupa dokumen lembaga Pendidikan, catatan khusus, serta foto wawancara guru wali kelas 6 ketika melakukan pelaksanaan pemberian bantuan berupa bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan terapi rasional emotif (TRE).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan dan penafsiran data. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁷

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik yang tampak (interpretif).¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis dengan cara membandingkan kondisi klien sebelum dengan sesudah pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan terapi rasional emotif (TRE) terhadap siswa/siswi yang mengalami kecemasan yang berlebihan

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 104

¹⁸ Andi Mappiare AT, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jengala Pustaka Utama, 2009), hal. 80

akibat perbuatan bullying yang dilakukan oleh orang dilingkungan sekolah tersebut.

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

b. Analisis Data di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles dan *Huberman* mengemukakan pendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

lengkap. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁹

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu analisis data dengan cara proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan pentraformasian data kasar dari lapangan. Yang mana memiliki fungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu di gunakan dan juga mengorganisasi data atau informasi sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu analisis data dengan cara mengumpulkan informasi yang tersusun kemungkinan besar memberikan informasi yang relevan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan atau keputusan.

3) Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu analisis data dengan cara memeriksa data temuan yang dinilai abash dan kemudian menarik kesimpulan, yang mana menghasilkan analisis data yang relevan.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 336

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mempercayai suatu kebenaran kesimpulan penelitian kualitatif dibutuhkan validasi, yaitu tingkat pencapaian kebenaran kesimpulan. Validasi ini ada dua macam, yaitu validasi internal dan validasi eksternal. Hamzah menyatakan, “Validasi internal adalah upaya untuk memastikan akurasi dari informasi yang didapatkan.” Sedangkan validasi eksternal berarti generalisasi. Validasi eksternal merupakan upaya memastikan bahwa kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan tetap mampu memenuhi tingkat kebenaran manakala diaplikasikan pada konteks di luar konteks penelitian (tempat, waktu, orang, atau situasi yang berbeda). Meskipun demikian, aplikasi kesimpulan penelitian kualitatif tidak mungkin diberlakukan pada semua konteks.²⁰

Teknik keabsahan data dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengujian *Credibility*

Pengujian kreadibilitas data maupun kepercayaan terhadap hasil (kesimpulan) penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, diskusi sejawat, triangulasi, analisis kasus negative, kecukupan referensi, dan *member check*.

²⁰ Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag., *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*, (Malang: 2022), hal.107

b. Pengujian *Transferbility*

Transferbility ini dalam penelitian kualitatif tidak bisa diterapkan pada sembarang konteks dan situasi sosial, lantaran lazimnya penelitian kualitatif itu dilaksanakan pada konteks dan situasi sosial yang unik. Maka konteks dan situasi sosial lain yang akan dijadikan lokus pengujian hasil penelitian kualitatif itu harus memenuhi salah satu diantara dua syarat, yaitu, memiliki kesamaan karakter atau setidaknya kemiripan karakter dengan karakter dari tempat penelitian yang telah dilaksanakan.

c. Pengujian *Depandability*

Adakalanya suatu penelitian memiliki data yang banyak tetapi peneliti tidak melakukan proses penelitian di lapangan, maka penelitian ini tidak *dependable*. *Dependable* berkaitan dengan konsistensi proses penelitian. Penelitian disebut reliabel bila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Pengujian *dependability* ini dilakukan oleh auditor independent atau pembimbing atau promotor dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian mulai menentukan masalah/potensi penelitian hingga membuat kesimpulan.

d. Pengujian *Confirmability*

Di dalam penelitian kualitatif jika data-data penelitian atau hasil penelitian kualitatif ini telah memenuhi empat macam teknik pengujian keabsahan data tersebut, yaitu *credibility*, *transferability*,

dependability, dan *confirmability*, maka telah layak merumuskan teori baru berdasarkan data yang telah ditemukan dan mendapatkan keabsahan tersebut.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan pembahasan dalam laporan penelitian ini, maka peneliti menentukan sistematika pembahasan menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini memuat Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI DAN TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan Kajian Teori mengenai penggunaan Terapi Rasional Emotif (TRE) terhadap Peserta Didik Kelas 6 di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar.

BAB III: METEDOLOGI PENELITIAN

²¹ Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag., *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*, (Malang: 2022), hal.108-112

Berisi mengenai data umum yang terdiri dari data, sumber data, dan teknik pengumpulan data di lapangan, dan berisi mengenai deskripsi hasil penelitian.

BAB IV: ANALISIS DATA

Membahas tentang Analisis Data mengenai Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE) Untuk Menangani Kecemasan Anak Korban Bullying Pada Peserta Didik Kelas 6 Tahun Ajaran 2022-2023 (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo).

BAB V: PENUTUP

Penutup merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang berisi Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Bimbingan dapat membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan- kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.

Demikian pula dalam pengertian yang lainnya menyatakan bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.²²

²² Abu Bakar M. Luddin, *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal. 14-15

Bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu memberikan kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara setiap individu dapat mengembangkan kemampuannya serta mampu memahami diri dan lingkungannya.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. bimbingan tersebut diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok, pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh kekuatan klien itu sendiri.

b. Pengertian Konseling

Konseling dapat diartikan sebagai pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dengan kata lain pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian dalam memecahkan berbagai masalah.²³ Istilah konseling telah digunakan secara luas sebagai suatu kegiatan yang dianggap dapat membantu seseorang memecahkan masalahnya.

Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mencari, menemukan dan menjelaskan cara hidup yang lebih memuaskan serta cerdas dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Definisi sederhana dari konseling adalah sebagai proses belajar dimana seseorang belajar tentang dirinya sendiri dan

²³ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal. 16

tentang hubungan dalam dirinya dan kemudian menentukan tingkah laku yang dapat memajukan perkembangan pribadinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling adalah suatu hubungan antara seorang konselor terlatih dengan satu atau lebih klien, bertujuan untuk membantu klien memahami ruang hidupnya, dan belajar membuat keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna dan terinformasi serta melalui pemecahan masalah yang muncul. dalam bentuk emosi dan masalah pribadi.²⁴

c. Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan

Bimbingan konseling dalam pendidikan merupakan salah satu keinginan masyarakat dalam membantu peserta didik supaya mampu menjalankan kehidupan di sekolah dengan baik dan terstruktur. Adanya bimbingan konseling dalam pendidikan mampu berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang informasi pendidikan, kejuruan dan sosial yang diperlukan untuk membuat pilihan informasi bagi siswa dengan menggunakan data dalam bentuk psikologi dan sosiologi.

Guru dan konselor diharapkan dapat memahami setiap peserta didik sebagai individu yang sedang melakukan proses pendidikan di sekolahnya serta dapat menjelaskan dan membantu dalam tugas belajar peserta didik tersebut. Dengan adanya bantuan bimbingan

²⁴ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal.16

konseling yang dilaksanakan oleh guru dan konselor maka dapat membantu peserta didik dalam memahami diri mereka sendiri dan dunia mereka sendiri. Prinsip kontribusi bimbingan konseling dalam pendidikan antara lain: Pertama, pandangan yang membedakan individu dan menghargai individu. Kedua, pengenalan yang jelas pada masing-masing individu. Ketiga, menumbuhkan dan membentuk hubungan yang saling membantu. Keempat, penyesuaian dan penyediaan alat sekolah dan anggota sekolah²⁵

Dalam pendidikan, konselor sekolah adalah individu yang tidak diharapkan untuk bertindak sebagai hakim atau penilai. Tugas seorang konselor sendiri berbeda dari guru maupun administrator di sekolah. Konselor tidak bertanggung jawab seperti guru untuk memastikan bahwa siswa berprestasi secara akademis. Oleh karena itu konselor mampu menjalin hubungan yang harmonis sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Bimbingan konseling ada untuk membantu peserta didik supaya memahami kedalaman dan keluasan pengalaman mereka sendiri sehingga peserta didik mengetahui peluang yang ada dan pilihan yang terbuka bagi mereka dengan membantu mereka mengenali, menafsirkan dan bertindak berdasarkan kekuatan dan sumber daya diri mereka sendiri.

²⁵ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal.8-10

d. Asas Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling adalah pekerjaan profesional. Sesuai dengan makna uraian tentang kefahaman, penanganan dan penyikapan yang meliputi unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan konselor terhadap kasus, pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses dan lainnya. Kaidah-kaidah tersebut didasarkan atas tuntutan keilmuan layanan di satu segi, antara lain bahwa layanan harus didasarkan atas data dan tingkat perkembangan klien dan tuntutan optimalisasi proses penyelenggaraan layanan di segi lain, yaitu antara lain suasana konseling ditandai oleh adanya kehangatan, kefahaman, penerimaan, kebebasan dan keterbukaan serta berbagai sumber daya yang perlu diaktifkan.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Asas-asas yang dimaksudkan adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus dan tut wuri handayani. Berikut ini akan diuraikan penjelasan asas-asas bimbingan konseling antara lain:

- 1) Asas Kerahasiaan, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran

layanan, data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

- 2) Asas Kesukarelaan, yaitu menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti, menjalani layanan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
- 3) Asas Keterbukaan, yaitu menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan klien. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri klien menjadi sasaran layanan. Agar klien dapat terbuka, konselor terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.
- 4) Asas Kekinian, menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan konseling ialah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun dilihat dampak atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

- 5) Asas Kemandirian, yaitu menunjuk pada tujuan umum bimbingan konseling yakni klien sebagai sasaran layanan bimbingan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya mampu mengambil keputusan untuk mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Konselor hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan konseling yang diselenggarakan bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.
- 6) Asas Kegiatan, yaitu menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini konselor perlu mendorong klien untuk aktif dalam setiap layanan bimbingan konseling yang diperuntukan baginya.
- 7) Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- 8) Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu. Untuk ini kerjasama antara konselor dan pihak-pihak yang berperan dalam

penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan bimbingan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

- 9) Asas Kenormatifan, yaitu usaha bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau daripada norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang daripada norma-norma yang dimaksudkan. Lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan konseling, justru harus dapat meningkatkan kemampuan klien memahami, menghayati dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.
- 10) Asas Keahlian, yaitu menghendaki agar layanan dan bimbingan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini para pelaksana konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan konseling. Keprofesian konselor harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan konseling
- 11) Asas Alih Tangan Kasus, yaitu menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan

konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orangtua, guru-guru, atau ahli lain, demikian pula konselor dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran, guru praktek dan lain-lain.

- 12) Asas Tut Wuri Handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman) serta mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju. Demikian juga dalam pemberian layanan kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaligus membangun suasana pengayoman, keteladanan, dan dorongan seperti itu.²⁶

2. Terapi Rasional Emotif

Terapi rasional emotif diperkenalkan pertama kalinya oleh seorang klinisi yang bernama Albert Ellis pada tahun 1955. Pada awalnya Ellis merupakan seorang psikoanalisis, tetapi kemudian ia merasa bahwa psikoanalisis tidak efisien. Ia juga seorang ahli terapi yang sangat bersebrangan dengan penganut humanistis. Rasional

²⁶ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal.21-24

emotif menolak keras pandangan psikoanalisis yang mengatakan bahwa pengalaman masa lalu adalah penyebab gangguan emosional individu. Menurut Ellis penyebab gangguan emosional adalah karena pikiran irasional individu dalam menyikapi peristiwa atau pengalaman yang dilaluinya. Terapi rasional-emotif dalam perkembangannya memiliki banyak nama, antara lain: *rational therapy*, *semantic therapy*, *cognitive behavior therapy* dan *rational behavior training*. Dalam teori konseling, terapi rasional-emotif termasuk dalam kategori terapi kognitif-*behavior*. Selanjutnya, Corey mengatakan mengapa rasional-emotif termasuk ke dalam kategori terapi kognitif-*behavior*, karena rasional-emotif lebih menitikberatkan pada proses berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis dan bertindak. Rasional-emotif sangat didaktif dan direktif serta lebih banyak berhubungan dengan dimensi pikiran daripada perasaan.²⁷

Menurut pandangan Ellis, rasional- emotif merupakan teori yang komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi, dan perilaku. Masalah klien yang mendapat terapi rasional-emotif, antara lain kecemasan pada tingkat moderat, gangguan neurosis, gangguan karakter, problem psikosomatik, gangguan makan, ketidakmampuan menjalin hubungan interpersonal, masalah

²⁷ Namora Lumogga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Kencana,2022), hal.175-176

perkawinan, adiksi, dan disfungsi seksual. Adapun individu yang tidak dapat ditangani rasional-emotif adalah anak-anak (khususnya autisme), gangguan mental *grade* bawah, skizofrenia jenis katatonik (gangguan penarikan diri berat) dan maniak atau mania-depresif.

a. Peran Dan Fungsi Konselor Dalam Menggunakan Terapi Rasional Emotif

Dalam terapi rasional emotif, konselor harus meminimalkan bubungan yang intens terhadap klien tetapi tetap dapat menunjukkan penerimaan yang positif. Tugas utama seorang terapis adalah mengajari klien cara memahami dan mengubah diri sehingga konselor harus bertindak aktif dan direktif. Mengubah keyakinan yang telah mengakar dalam diri klien bukanlah sesuatu yang mudah. Untuk itu seorang konselor harus mendengarkan pernyataan klien dengan sungguh-sungguh dan menunjukkan empatinya. Konselor perlu memahami keadaan klien sehingga memungkinkan untuk mengubah cara berpikir klien yang tidak rasional. Selain itu, Lesmana menyebutkan ciri-ciri khusus yang seharusnya menjadi syarat seorang konselor terapi rasional-emotif adalah: pintar, berwawasan luas, empati peduli, konkret, konsisten, ilmiah, berminat membantu orang lain dan menggunakan teori rasional-emotif dalam kehidupannya.

Terapi rasional-emotif adalah sebuah proses edukatif karena salah satu tugas konselor adalah mengajarkan dan membenarkan

perilaku klien melalui pengubahan cara berpikir (kognisi) nya. Seorang konselor bertindak sebagai pendidik yang antara lain memberi tugas pada klien serta mengajarkan strategi untuk memperkuat proses berpikirnya. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, Ellis memberikan gambaran tentang tugas konselor yaitu:²⁸

- a. Mengajak klien untuk berpikir tentang bentuk-bentuk keyakinan irasional yang memengaruhi tingkah laku.
- b. Menantang klien untuk menguji gagasan-gagasan irasionalnya.
- c. Menunjukkan ketidaklogisan cara berpikir klien.
- d. Menggunakan analisis logika untuk meminimalkan keyakinan irasional klien.
- e. Menunjukkan pada klien bahwa keyakinan irasionalnya adalah penyebab gangguan emosional dan tingkah laku.
- f. Menggunakan absurditas dan humor untuk menghadapi keyakinan irasional klien.
- g. Menerangkan pada klien bahwa keyakinannya dapat diubah menjadi rasional dan memiliki landasan empiris.
- h. Mengajarkan pada klien bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah yang membantunya agar dapat berpikir secara rasional dan meminimalkan keyakinan yang irasional.

²⁸ Namora Lumogga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 179-180

3. *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut "menyakat" yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. *Bullying* memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*.

Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah, sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis dan bisa menimbulkan kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya.²⁹

Pengertian *bullying* yaitu, penindasan, perundungan, perisakan atau pengintimidasian adalah penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalah gunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan, dan

²⁹ Widya Ayu Sapitri, Cegah Dan Stop *Bullying* Sejak Dini (Bogor: Guepedia, 2020), hal. 11

dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, *gender*, seksualitas atau kemampuan. Tindakan penindasan terdiri atas empat jenis, yaitu secara emosional, fisik, verbal dan *cyber*. Budaya penindasan dapat berkembang dimana saja selagi terjadi interaksi antar manusia yang mana dimulai dari sekolah, tempat kerja, rumah tangga dan lingkungan.³⁰

Pengertian *bullying* menurut para ahli:

Menurut Olweus, *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis.

Menurut Wicaksana, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan

Menurut Black dan Jackson, *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan

³⁰ *Ibid....*, hal.12

kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Menurut Sejiwa, *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.

Menurut Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan secara senang yang tujuannya untuk membuat korban menderita.³¹

Menurut Coloroso, *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk meyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror, termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

a. Jenis Dan Bentuk Bullying

Menurut Coloroso, perilaku bullying dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk yaitu:³²

³¹ *Ibid....*, hal.13

³² *Ibid....*, hal.15-17

1) *Bullying* Secara Verbal

Bullying dalam bentuk verbal adalah. *bullying* yang paling sering sering dan mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara verbal antara lain yaitu julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.

2) *Bullying* Secara Fisik

Bullying ini paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi. Namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara fisik adalah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas, memeras, dan lain-lain.

3) *Bullying* Secara Relasional

Bullying secara dengan memutuskan relasi-hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara

sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional adalah perilaku atau sikap-sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

4) *Bullying* Secara Elektronik

Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

4. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengetahuan peneliti, telah banyak penelitian tentang proses pemberian bimbingan konseling dengan menggunakan terapi rasional emotif (TRE) namun ada beberapa hal yang berbeda antara satu dengan lainnya. Jika melihat penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan agar tidak ada kesamaan dalam penelitian, dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya antara lain yang dilakukan oleh:

- a. Skripsi, Hariyati Mustika Dewi, dengan judul “Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior Dalam Mengatasi Stres Ibu Muda Di Desa Boteng Menganti Gresik”2019. Skripsi, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah. Fokus penelitian ini membahas tentang Proses Konseling Islam dengan terapi rasional emotif behavior untuk mengatasi stress ibu muda akibat trauma masa lalunya karena hamil diluar nikah.
- b. Eli Irma, dengan judul “Penerapan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Untuk Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa SMA Kelas XI Hang Tuah Belawan”2015. Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Fokus penelitian ini membahas tentang layanan konseling dengan menggunakan metode pendekatan rasional emotif terapi untuk mengentaskan perilaku pacarana siswa guna memperbaiki sikap, persepsi, cara berfikir, dan keyakinan klien mengenai perilaku pacaran.
- c. Tri Rahayu Rahma Ningsih, dengan judul “Konsep REBT Dalam Menangani Toxic Relationship Remaja Perempuan”2022. Skripsi, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah. Fokus penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk *toxic relationship* yang terjadi pada remaja dan penanganan *toxic relationship* menggunakan konsep REBT.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MI MAMBA'UL HUDA NGABAR
N S M	: 111235020060
N P S N	: 60714319
Alamat Madrasah	
Jalan	: Sunan Kalijaga No. 9
Desa	: Ngabar
Kecamatan	: Siman
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63471
Email	: mimhngabar@gmail.com
Akreditasi	: A
Nomor Akreditasi	: 35.22.01044
No. SK Penetapan BAP-S/M	: 1263/BAN-SM/SK/2022
Tanggal	: 13 September 2022
Tahun Berdiri	: 31 Desember 1946
No. SK Pendirian	: L.m./3/214/A/1978
Tanggal SK Pendirian	: 20 Maret 1978
No. SK Ijin Operasional	: MIS / 02.0060 / 2017
Tanggal SK Ijin Operasional	: 4 Januari 2017
NPWP	: 02.517.437.6-647.000
Waktu Belajar	: Pagi Hari
Kurikulum yang dipakai	: K13
Nama Yayasan	: YPPW-PPWS Ngabar

Kepala Madrasah : M. Ali Syahadat, S. Ag

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Siman berdiri di tengah masyarakat pedesaan dan agamis. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya pada bidang Pertanian dan Wiraswasta. Sebagian besar anggota masyarakat menjalankan agama secara baik. Motivasi dan keinginan orang tua menyekolahkan putra-putrinya di madrasah ini relatif lebih tinggi, dikarenakan rata-rata pendidikan orangtua dengan latar belakang agamis.

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Siman terus berupaya berbenah diri untuk mampu berprestasi baik akademik maupun non akademik yang cukup baik pada tingkat kecamatan. Dimana hal ini telah disadari oleh semua warga Madrasah akan dapat diperoleh dengan kerja keras dan kontinyu serta dukungan semua stakeholder. Jumlah guru dan kualifikasinya yang beranjak ke arah memadai menjadi modal utama untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja yang tinggi, selain dukungan dana yang sangat kurang

3. Visi Misi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar

a. Visi

"Unggul dalam prestasi, cerdas, berakhlakul karimah, dan berjiwa pesantren"

b. Misi

- 1) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan;
- 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air;
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam membaca al-Qur'an, ilmu pengetahuan, bahasa arab, bahasa inggris, ketrampilan dan seni;
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.

4. Tujuan

a. Tujuan Umum Madrasah

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah:

- 1) Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib.
- 2) Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan nonakademik.

- 3) Berakhlak mulia (Akhlakul Karimah).
- 4) Peserta didik hafal juz 30 (Juz Amma).
- 5) Mampu menumbuhkan budaya membaca Al Qur'an bagi warga madrasah.
- 6) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 7) Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari Madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 8) Berkepribadian, berpola hidup sehat, serta peduli pada lingkungan.

b. Tujuan Khusus Madrasah

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah:

- 1) Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah Tahfidz.
- 2) Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah.
- 3) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat, lingkungan, dan budaya baca.
- 4) Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi.

- 5) Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi.
- 6) Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.
- 7) Menanamkan panca jiwa pondok pada peserta didik.

B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE) Yang Diberikan Oleh Guru Dalam Menangani Kecemasan Peserta Didik Akibat Tindakan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar

Berdasarkan paparan wawancara penelitian kepada guru wali kelas 6 untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) terhadap peserta didik yang menjadi korban bullying di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar dapat diketahui sebagai berikut:

Karna tidak ada guru bimbingan konseling, untuk penanganan peserta didik yang berkasus ditangani oleh guru wali kelas masing-masing, jikalau guru wali kelas tidak mampu menangani kasus tersebut maka akan diambil alih oleh kepala sekolah, untuk masing-masing guru wali kelas yang ada di MI Ngabar melakukan pendekatan yang berbeda ketika menangani anak yang terkena kasus bullying. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru wali kelas 6:

“Untuk kelas 6 sendiri ketika terdapat peserta didik yang mengalami kasus bullying yang dilakukan guru adalah memanggil anak yang di *bully* tersebut agar mendapatkan proses bimbingan dalam penyelesaian masalahnya tersebut berupa nasihat dan diberikan sugesti bahwasannya dia tidak seperti apa yang diucapkan oleh pelaku *bullying* tersebut serta guru wali kelas akan memanggil pelaku *bullying* tersebut guna diberikan peringatan dan arahan supaya tidak lagi mengulangi tindakannya tersebut”.³³

Pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) di Madrasah terhadap peserta didik yang menjadi korban bullying biasanya akan dilakukan tindakan berupa komunikasi secara individu yang diawali dengan mengajak bicara secara sederhana dengan tujuan agar peserta didik tersebut yang menjadi korban bullying dapat terbuka sehingga guru wali kelas dapat mengerti permasalahan apa saja yang terjadi. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Boyatin sebagai wali kelas 6b:

“Setelah dilakukannya komunikasi, guru wali kelas memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik seperti memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik tersebut dengan tujuan supaya peserta didik tersebut dapat menjadi tenang dan dapat berpikiran lebih positif untuk kedepannya”.³⁴

Terjadinya proses bimbingan konseling terhadap peserta didik kelas 6 di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* itu terjadi di lingkungan Madrasah. Seperti yang dijelaskan oleh guru wali kelas 6a bahwa:

³³ Hasil wawancara Guru, Ustadzah. Sri Handayani, M.Pd. (Salasa, 13 Juni 2023)

³⁴ Hasil wawancara Guru, Ustadzah Boyatin, S.Pd. (Rabu, 14 Juni 2023)

“Faktor yang biasanya menjadi sebab adanya bullying adalah karena kurangnya rasa empati antar sesama teman dan biasanya pelaku yang melakukan tindakan bullying di Madrasah adalah dia yang menjadi korban bullying dalam keluarga berupa kurangnya kasih sayang dan kurangnya dihargai yang pada akhirnya melampiaskan tindakan bullying kepada temannya tersebut”.³⁵

Selain faktor diatas ada beberapa faktor lagi yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan Madrasah seperti: “Faktor yang menjadi terjadinya bullying di Madrasah adalah adanya sikap iri antar peserta didik”.³⁶

C. Pendekatan Yang Digunakan Guru Dalam Memberikan Terapi Kepada Korban *Bullying* Untuk Menangani Kecemasan Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar

Sesuai dengan yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya bahwa proses dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan secara langsung terjun ke lapangan. Dengan demikian peneliti dapat secara langsung melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar.

Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar dalam proses pemberian bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) menggunakan beberapa pendekatan yang biasanya disesuaikan dengan perilaku atau karakteristik peserta didik yang menjadi korban *bullying* maupun kepada pelaku *bullying* tersebut, akan tetapi biasanya guru wali kelas

³⁵ Hasil wawancara Guru, Ustadzah. Sri Handayani, M.Pd. (Salasa, 13 Juni 2023)

³⁶ Hasil wawancara Guru, Ustadzah Boyatin, S.Pd. (Rabu, 14 Juni 2023)

lebih sering menggunakan pendekatan secara individu terhadap peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh guru wali kelas 6a di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar bahwa:

“Pendekatan yang dilakukan oleh guru wali kelas terhadap peserta didik yang menjadi korban bullying maupun terhadap pelaku bullying adalah dengan cara melalui pendekatan individu atau personal, untuk peserta didik yang menjadi korban bullying akan ditanyakan dengan detail mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya serta guru wali kelas akan mencari informasi-informasi mengenai korban atau pelaku tersebut kepada orang tuanya”.³⁷

D. Hasil Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE)

Untuk Menangani Kecemasan Anak Korban *Bullying* di Madrasah

Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar

Setelah diadakannya proses pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) serta pendekatan yang dipakai ketika menggunakan terapi rasional emotif (TRE) tersebut menghasilkan hasil yang baik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru wali kelas 6 sebagai berikut:

“Hasil bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) terhadap anak yang menjadi korban bullying selama ini yang ditangani oleh guru wali kelas Alhamdulillah 90% kasusnya terselesaikan sehingga tidak terjadi lagi tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban tersebut, meskipun demikian anak yang menjadi pelaku bullying tersebut akan melakukan tindakan bullying berganti ke teman lainnya, akan tetapi guru wali kelas melakukan pencegahan terhadap anak tersebut guna tidak melakukan tindakan bullying kepada teman lainnya berupa bimbingan yang bertahap”.³⁸

³⁷ Hasil wawancara Guru, Ustadzah. Sri Handayani, M.Pd. (Salasa, 13 Juni 2023)

³⁸ Hasil wawancara Guru, Ustadzah. Sri Handayani, M.Pd. (Salasa, 13 Juni 2023)

Berdasarkan hasil yang baik ketika menggunakan terapi rasional emotif (TRE) dalam bimbingan konseling, seorang guru wali kelas juga memiliki beberapa faktor penghambat dalam menyelesaikan kasus *bullying* yang dialami peserta didik diantaranya sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru wali kelas 6:

“Faktor penghambat guru dalam menangani kasus *bullying* diantaranya adalah peserta didik yang biasanya dirumahnya bermasalah maka di Madrasah juga akan bermasalah, guru wali kelas ketika memberikan bimbingan di Madrasah terhadap peserta didik yang bermasalah tersebut biasanya mendapat perlakuan yang tidak mendukung dari pihak keluarga peserta didik berupa tidak adanya kerjasama antara pihak keluarga dengan guru wali kelas tersebut guna menyelesaikan permasalahan yang ada di Madrasah, penyebab terjadinya permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut akibat dari kurangnya perhatian dari keluarga sehingga timbulnya kurang percaya diri sendiri lalu melakukan tindakan *bullying* kepada temannya yang dianggap lebih rendah atau lebih lemah guna mendapatkan perhatian dan kepercayaan kepada diri sendirinya”.³⁹

Selain faktor diatas ada beberapa faktor lagi yang menjadikan guru wali kelas kesulitan dalam menyelesaikan kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan Madrasah.

“Faktor penghambat guru wali kelas dalam memberikan proses bimbingan konseling terhadap peserta didik seperti tidak mau diajak berbicara karena trauma dan kerja sama yang kurang dengan orang tua serta kurangnya kepekaan guru wali kelas dalam mengenali gejala *bullying* yang dialami peserta didik”.⁴⁰

³⁹ Hasil wawancara Guru, Ustadzah. Sri Handayani, M.Pd. (Salasa, 13 Juni 2023)

⁴⁰ Hasil wawancara Guru, Ustadzah Boyatin, S.Pd. (Rabu, 14 Juni 2023)

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN KONSELING DENGAN TERAPI RASIONAL
EMOTIF (TRE) UNTUK MENANGANI KECEMASAN ANAK KORBAN
BULLYING**

**A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional
Emotif (TRE) Yang Diberikan Oleh Guru Dalam Menangani
Kecemasan Peserta Didik Akibat Tindakan *Bullying* di Madrasah
Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar**

Terapi rasional emotif (TRE) adalah sebuah proses edukatif karena salah satu tugas konselor adalah mengajarkan dan membenarkan perilaku klien melalui pengubahan cara berpikir nya. Seorang konselor bertindak sebagai pendidik yang antara lain memberi tugas pada klien serta mengajarkan strategi untuk memperkuat proses berpikirnya. Dalam pelaksanaannya terapi rasional emotif juga digunakan sebagai salah satu teknik dalam memberikan proses bimbingan konseling di Madrasah Mamba'ul Huda Ngabar

Tujuan diadakannya terapi rasional emotif kepada peserta didik agar peserta didik yang mengalami permasalahan berupa *bullying* baik korban maupun pelaku agar bisa lebih berpikiran lebih rasional. Beberapa hal dalam memulai melaksanakan proses bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) yang diberikan oleh guru dalam menangani kecemasan peserta didik akibat tindakan *bullying*:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dimulai pada awal pemberian bantuan guna mencari tau apa saja permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik tersebut secara kompleks.

2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE)

Setelah identifikasi masalah maka sudah ditemukannya masalah yang sedang dihadapi peserta didik tersebut berupa tindakan *bullying* maka guru wali kelas akan segera memberikan sebuah bimbingan konseling yang menggunakan terapi rasional emotif dengan tujuan supaya peserta didik yang menjadi korban *bullying* dapat berpikiran lebih rasional dan bisa berpikir bahwa peserta didik tersebut tidak seperti apa yang dikatakan oleh pelaku *bullying* tersebut.

3. Alih Tangan Kasus

Apabila permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik tidak terselesaikan atau guru wali kelas tidak mampu menanganinya maka kasus atau permasalahan ini akan diambil alih oleh kepala sekolah.

B. Analisis Pendekatan Yang Diberikan Guru Dalam Terapi Kepada Korban *Bullying* Untuk Menangani Kecemasan Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. bimbingan tersebut diberikan kepada individu, baik perorangan maupun

kelompok, pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh kekuatan klien itu sendiri. Dalam pemberian bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) kepada peserta didik di Madrasah Mamba'ul Huda Ngabar yang mengalami kecemasan akibat bullying menggunakan pendekatan peorangan atau pendekatan individu.

Diadakannya terapi rasional emotif dengan pendekatan individu bertujuan agar ketika pada pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) dapat lebih fokus terhadap masalah atau persoalan yang dihadapi oleh peserta didik tersebut sehingga terciptanya hasil yang baik dan maksimal. Dalam pendekatan individu tersebut guru wali kelas juga dengan lebih mudah dalam mencari informasi mengenai peserta didik yang menjadi korban *bullying*.

C. Analisis Hasil Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (TRE) Untuk Menangani Kecemasan Anak Korban *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar

Hasil dari penerapan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) dalam menangani kecemasan anak korban *bullying* sangatlah baik dimana dalam pelaksanaannya sangat berpengaruh dan signifikan terhadap peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Sebanyak 90% peserta didik yang menjadi korban *bullying* dapat terselesaikan masalahnya.

Akan tetapi terdapat kendala dalam penyelesaian proses bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) yaitu sebagian besar dari korban *bullying* tidak akan mendapatkan perilaku yang *bullying* dari pelaku

yang sama namun pelaku tersebutlah yang akan mencari korban selanjutnya.

Pada kasus seperti ini guru wali kelas yang membimbing korban tersebut akan beralih membimbing pelaku guna mencegah pelaku tersebut dalam melakukan perbuatan *bullying* kepada temannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) yang diberikan oleh guru dalam menangani kecemasan peserta didik akibat tindakan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar dapat diketahui bahwa sebagian besar guru wali kelas 6 dalam memberikan proses bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi korban *bullying* berjalan sesuai dengan teori rasional emotif (TRE) namun pada proses selanjutnya perlu disempurnakan agar memberikan hasil yang maksimal
2. Pendekatan yang digunakan oleh guru wali kelas dalam memberikan proses bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif kepada peserta didik sudah baik yaitu dengan cara memberikan pendekatan yang bervariasi ketika sedang menyelesaikan masalah tersebut memberikan pendekatan yang berbeda seperti pendekatan individual atau lebih dengan peserta didik tersebut sehingga dapat memaksimalkan proses pemberian bantuan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif tersebut
3. Hasil dari bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) untuk menangani kecemasan anak korban *bullying* di Madrasah

Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar sangatlah baik dimana dalam pelaksanaannya sangat berpengaruh dan signifikan terhadap peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Sebanyak 90% peserta didik yang menjadi korban *bullying* dapat terselesaikan masalahnya. Dengan adanya keberhasilan proses bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif kepada peserta didik yang mengalami tindakan *bullying* maka proses bimbingan konseling dengan menggunakan terapi rasional emotif dapat ditingkatkan dan disempurnakan sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik dan lebih sempurna.

B. Saran

1. Kepada seluruh guru agar selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif guna mendapatkan hasil yang baik dan maksimal ketika pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif tersebut berlangsung.
2. Kepada guru wali kelas 6 agar selalu meningkatkan pengetahuan mengenai pendekatan-pendekatan yang digunakan ketika akan melakukan proses bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (TRE) dengan tujuan supaya lebih bervariasi sehingga bisa sesuai dengan karakteristik dan permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik seperti *bullying* dan permasalahan lainnya.
3. Sebagai bahan pertimbangan masukan dan pengambilan kebijakan bagi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda untuk kemajuan dan

pengembangan serta perbaikan terkait dalam proses pemberian bantuan berupa bimbingan dan konseling Islam terkhusus ketika menggunakan metode terapi rasional emotif

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito A. & J. Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- AT, Andi Mappiare. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009)
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Redika Adimata, 2013)
- Luddin, M Abu Bakar. *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010)
- Lubis, Namora Lumangga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2022)
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015)
- Muhajir, Noeng. *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Qomar, Mujamil. *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*, (Malang: 2022)
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sapitri, Widya Ayu. *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Bogor: Guepedia, 2020)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018)

Yayasan Semai Jiwa Amini. *Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*

Sekitar Anak (Jakarta: PT. Grasindo, 2008)

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*

(Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2014)

LAMPIRAN

Lampiran 01

TRANSKIP WAWANCARA I

Nama Informan	: Ustadzah Sri Handayani, M. Pd.
Tgl Wawancara	: 13 06 2023
Waktu Wawancara	: 10.37
Tempat Wawancara	: Mis Mambaul Huda
Hasil Wawancara	
Peneliti	Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (REF) yang diberikan oleh guru dalam menangani peserta didik korban <i>bullying</i> ?
Informan	.” Karna tidak ada guru bimbingan konseling, untuk penanganan anak-anak yang berkasus ditangani oleh guru wali kelas masing-masing, jikalau guru wali kelas tidak mampu menangani kasus tersebut maka akan diambil alih oleh kepala sekolah, untuk masing-masing guru wali kelas yang ada di MI Ngabar melakukan pendekatan yang berbeda ketika menangani anak yang terkena kasus <i>bullying</i> , untuk

	kelas 6 sendiri ketika terdapat peserta didik yang mengalami kasus bullying yang dilakukan guru adalah memanggil anak yang di bully tersebut agar mendapatkan proses bimbingan dalam penyelesaian masalahnya tersebut berupa nasihat dan diberikan sugesti bahwasannya dia tidak seperti apa yang diucapkan oleh pelaku bullying tersebut serta guru wali kelas akan memanggil pelaku bullying tersebut guna diberikan peringatan dan arahan supaya tidak lagi mengulangi tindakannya tersebut.”
Peneliti	Apa jenis pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menggunakan terapi rasional emotif (REF) untuk menangani kecemasan anak korban <i>bullying</i>?
Informan	“Pendekatan yang dilakukan oleh guru wali kelas terhadap peserta didik yang menjadi korban bullying maupun terhadap pelaku bullying adalah dengan cara melalui pendekatan individu atau personal, untuk peserta didik yang menjadi korban bullying akan ditanyakan dengan detil mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya serta guru wali kelas akan mencari informasi-informasi mengenai korban atau pelaku tersebut kepada orang tuanya.”

Peneliti	Apa faktor penghambat seorang guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling terhadap peserta didik korban <i>bullying</i> ?
Informan	“Faktor penghambat guru dalam menangani kasus <i>bullying</i> diantaranya adalah peserta didik yang biasanya dirumahnya bermasalah maka di Madrasah juga akan bermasalah, guru wali kelas ketika memberikan bimbingan di Madrasah terhadap peserta didik yang bermasalah tersebut biasanya mendapat perlakuan yang tidak mendukung dari pihak keluarga peserta didik berupa tidak adanya kerjasama antara pihak keluarga dengan guru wali kelas tersebut guna menyelesaikan permasalahan yang ada di Madrasah, penyebab terjadinya permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut akibat dari kurangnya perhatian dari keluarga sehingga timbulnya kurang percaya diri sendiri lalu melakukan tindakan <i>bullying</i> kepada temannya yang dianggap lebih rendah atau lebih lemah guna mendapatkan perhatian dan kepercayaan kepada diri sendirinya.”
Peneliti	Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak perbuatan <i>bullying</i> ?

Informan	“Faktor yang biasanya menjadi sebab adanya bullying adalah karena kurangnya rasa empati antar sesama teman dan biasanya pelaku yang melakukan tindakan bullying di Madrasah adalah dia yang menjadi korban bullying dalam keluarga berupa kurangnya kasih sayang dan kurangnya dihargai yang pada akhirnya melampiaskan tindakan bullying kepada temannya tersebut.”
Peneliti	Bagaimana hasil bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (REF) terhadap peserta didik korban bullying?
Informan	“Hasil bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (REF) terhadap anak yang menjadi korban bullying selama ini yang ditangani oleh guru wali kelas Alhamdulillah 90% kasusnya terselesaikan sehingga tidak terjadi lagi tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban tersebut, meskipun demikian anak yang menjadi pelaku bullying tersebut akan melakukan tindakan bullying berganti ke teman lainnya, akan tetapi guru wali kelas melakukan pencegahan terhadap anak tersebut guna tidak melakukan tindakan bullying kepada teman lainnya berupa bimbingan yang bertahap..”

Lampiran 02

TRANSKIP WAWANCARA II

Nama Informan	: Ustadzah Boyatin, S. Pd.
Tgl Wawancara	: 14 06 2023
Waktu Wawancara	: 09.30
Tempat Wawancara	: Mis Mambaul Huda
Hasil Wawancara	
Peneliti	Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (REF) yang diberikan oleh guru dalam menangani peserta didik korban <i>bullying</i> ?
Informan	.” Pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (REF) di Madrasah terhadap peserta didik yang menjadi korban bullying biasanya akan dilakukan tindakan berupa komunikasi secara individu yang diawali dengan mengajak bicara secara sederhana dengan tujuan agar peserta didik tersebut yang menjadi korban bullying dapat terbuka sehingga guru wali kelas dapat mengerti permasalahan apa saja yang terjadi, setelah dilakukannya komunikasi, guru wali kelas memberikan bimbingan atau arahan

	kepada peserta didik seperti memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik tersebut dengan tujuan supaya peserta didik tersebut dapat menjadi tenang dan dapat berpikiran lebih positif untuk kedepannya.”
Peneliti	Apa jenis pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menggunakan terapi rasional emotif (REF) untuk menangani kecemasan anak korban <i>bullying</i> ?
Informan	“Pendekatan yang digunakan guru wali kelas dalam menyelesaikan permasalahan korban bullying adalah dengan cara individual serta diberikannya arahan dan motivasi kepada peserta didik tersebut.”
Peneliti	Apa faktor penghambat seorang guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling terhadap peserta didik korban <i>bullying</i> ?
Informan	“Faktor penghambat guru wali kelas dalam memberikan proses bimbingan konseling terhadap peserta didik seperti tidak mau diajak berbicara karena trauma dan kerja sama yang kurang dengan orang tua serta kurangnya kepekaan guru wali kelas dalam mengenali gejala bullying yang dialami peserta didik.”
Peneliti	Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak perbuatan <i>bullying</i> ?

Informan	“Faktor yang menjadi terjadinya bullying di Madrasah adalah adanya sikap iri antar peserta didik.”
Peneliti	Bagaimana hasil bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (REF) terhadap peserta didik korban bullying?
Informan	“Hasil bimbingan konseling dengan terapi rasional emotif (REF) yang diberikan guru wali kelas terhadap peserta didik Alhamdulillah sudah membaik.”

Lampiran 03

TEMUAN DATA PENELITIAN DALAM BENTUK DOKUMEN

Jenis Dokumen	: Foto
Judul Dokumen	: wawancara dengan Ustadzah Sri Handayani, M. Pd.
Dokumen Ditemukan , Tgl	:13 06 2023
Dokumen Ditemukan Pukul	: 10.37
Dokumen Ditemukan di	:kantor sekolah MIS Mambaul Huda
	

Lampiran 04

TEMUAN DATA PENELITIAN DALAM BENTUK DOKUMEN

Jenis Dokumen	: Foto
Judul Dokumen	: wawancara dengan Ustadzah Boyatin, S. Pd.
Dokumen Ditemukan , Tgl	:14 06 2023
Dokumen Ditemukan Pukul	: 09.30
Dokumen Ditemukan di	: kantin sekolah MIS Mambaul Huda
	

Lampiran 05



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp. (0352) 3140309
Website: <https://iain-ngabar.ac.id> E-mail: humas@iainngabar.ac.id

Nomor: 38/4.062/Dw/K.B.3/XII/2022

Lamp. :-

Hal : **MOHON IZIN PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ngabar Ponorogo

di -

Tempat

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan mahasiswa kami:

Nama : **Dany Setyanto**
NPM/NIRM : 2019620412006
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Penyuluhan Islam

Dalam rangka penyelesaian Skripsi perlu kiranya mengadakan Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ngabar Ponorogo dengan judul "Bimbingan Konseling dengan Terapi Rasional Emotif (REF) untuk Menangani Kecemasan Anak Korban Bullying (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ngabar Ponorogo)."

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perizimannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Ngabar, 29 Desember 2022

Dekan,



[Signature]
X. Umro'atin, M.Pd, A
IPDN. 2119078402

Lampiran 06



MADRASAH IBTIDAIYAH MAMBA'UL HUDA NGABAR
PONDOK PESANTREN WALI SONGO
NGABAR SIMAN PONOROGO JAWA TIMUR
Jl. Sunan Kalijaga No.9 email: mimhngabar@gmail.com
NSM. 111235020060 NPSN. 60714319
STATUS TERAKREDITASI "A"

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 163/A/MI.MH/PPWS/VI/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **M. ALI SYAHADAT, S.Ag**
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan :

Nama : **DANY SETYANTO**
Asal Lembaga : **IAIRM NGABAR PONOROGO**
NIM : **2019620412006**
Fakultas : **Dakwah**
Jurusan : **Dakwah/Bimbingan Penyuluhan Islam**

Bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di madrasah kami mulai tanggal 3 Mei 2023 s.d 20 Juni 2023 untuk penulisan skripsi yang berjudul :

"BIMBINGAN KONSELING DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF (REF) UNTUK MENANGANI KECEMASAN ANAK KORBAN BULLYING (STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NGABAR PONOROGO)"

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ponorogo, 21 Juni 2023
Kepala Madrasah,

M. ALI SYAHADAT, S.Ag

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dany Setyanto

Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 10 Mei 2001

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Kp. Rawa Suren, Des. Harja Mekar, Kec. Cikarang Utara, Kab. Bekasi

Pendidikan Formal

1. 2006 – 2007 : TK An-Nuriniyah
2. 2007 – 2013 : SDN Karang Baru 04 Cikarang Utara
3. 2013 – 2019 : Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
4. 2019 – Sekarang : IAI Riyadlotul Mujahidin Wali Songo Ngabar

Karya Ilmiah : Bimbingan Konseling Dengan Terapi Rasional Emotif (REF) Untuk Menangani Kecemasan Anak Korban Bullying (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo)